

KOMUNIKASI PROFETIK DALAM KELUARGA STUDI ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN LUKMAN AL-HAKIM DALAM AL-QUR'AN

Alya Rahmayani Siregar,¹ Abdullah²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail : alya4004233023@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi profetik dalam konteks keluarga adalah suatu pendekatan yang berlandaskan pada nilai-nilai kenabian, yang mencakup amar ma'ruf (mengajak kepada kebaikan), nahi munkar (mencegah kemungkaran), serta iman kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan yang diajarkan oleh Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an sebagai salah satu model komunikasi profetik dalam lingkungan keluarga. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika dalam interaksi keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Dengan menggunakan metode analisis tafsir dan kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa dialog antara Lukman Al-Hakim dan anaknya (QS. Luqman: 12-19) mencerminkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dan edukatif. Prinsip-prinsip tersebut meliputi: (1) pengajaran tauhid sebagai dasar yang utama, (2) pembiasaan untuk berbuat baik kepada orang tua, (3) pengendalian diri dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, (4) ajakan untuk melaksanakan salat dan berbuat kebaikan, (5) larangan terhadap sikap sombong, dan (6) anjuran untuk bersikap sederhana. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan yang diajarkan oleh Lukman Al-Hakim dapat berfungsi sebagai panduan praktis bagi komunikasi dalam keluarga modern yang dihadapkan pada tantangan globalisasi dan perubahan nilai. Kata kunci seperti "komunikasi profetik," "pendidikan keluarga," "Lukman Al-Hakim," "Al-Qur'an," dan "nilai-nilai kenabian" menjadi elemen penting dalam pengembangan pendekatan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, keluarga dapat berperan sebagai sarana yang efektif dalam membangun generasi yang berakarakter, beriman, dan bertanggung jawab.

Keywords: komunikasi profetik, pendidikan keluarga, Lukman Al-Hakim, Al-Qur'an.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi dalam konteks keluarga yang diuraikan dalam Al-Qur'an menekankan signifikansi interaksi yang harmonis sebagai dasar untuk membangun hubungan sosial dan spiritual yang kokoh. Dalam pandangan Al-Qur'an, keluarga diidentifikasi sebagai unit sosial terkecil yang berperan sebagai lingkungan

awal bagi pengembangan akhlak, nilai-nilai, dan karakter individu. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif di dalam keluarga, menurut perspektif Al-Qur'an, tidak hanya terbatas pada interaksi sehari-hari, tetapi juga mencakup dukungan antar anggota keluarga dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, kebersamaan, saling membantu, dan memberikan nasihat yang baik.

Keluarga dalam perspektif Al-Qur'an diakui sebagai institusi pendidikan yang fundamental, yang berfungsi untuk menanamkan ajaran akhlak dan nilai-nilai moral kepada generasi muda (Luqman: 13-19). Dalam konteks ini, orang tua memegang peranan sentral dalam proses pendidikan anak-anak mereka, dengan tujuan membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab, sejalan dengan tuntunan Allah. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak menjadi elemen krusial dalam upaya membangun karakter yang diharapkan (Abdullāh Yūsuf 'Alī 2019; Al-Qur'an 2019; Singarimbun 2020).

Dalam konteks komunikasi keluarga, Al-Qur'an menyajikan teladan mengenai cara orang tua memberikan nasihat dengan kasih sayang dan kebijaksanaan. Sebagai contoh, interaksi antara Nabi Ibrahim dan putranya Ismail (Ash-Shaffat: 102) menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh hikmah dan penghargaan terhadap anak dapat membangun kedekatan serta kepercayaan di dalam lingkungan keluarga (Abdullāh Yūsuf 'Alī 2019; Al-Qur'an 2019).

Al-Qur'an menekankan pentingnya komunikasi dalam keluarga sebagai sarana untuk memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah. Dalam surah At-Tahrim: 6, terdapat perintah bagi kepala keluarga untuk melindungi anggotanya dari api neraka, yang menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang krusial untuk memastikan setiap individu tetap berada di jalan yang benar (Abdullāh Yūsuf 'Alī 2019; Al-Qur'an 2019).

Al-Qur'an menekankan pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak dengan cara yang adil dan bijaksana, sebagaimana tercermin dalam surah Al-Baqarah: 233 yang membahas hak ibu untuk menyusui anak. Hal ini

mengindikasikan bahwa adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri serta pembagian tanggung jawab dalam mendidik anak merupakan elemen krusial dalam menciptakan keharmonisan dalam (Abdullāh Yūsuf 'Alī 2019; Al-Qur'an 2019; Rahma et al. 2022).

Al-Qur'an umumnya menyampaikan aspek-aspek krusial dari berbagai dimensi kehidupan manusia. Selain itu, peristiwa-peristiwa penting serta kisah tokoh-tokoh yang berpengaruh juga diungkapkan, baik yang berkaitan dengan keberhasilan dan kebaikan mereka maupun yang mencerminkan perilaku negatif. Hal ini mengandung pesan-pesan berharga yang dapat dijadikan pelajaran, nasihat, dan panduan untuk mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Dalam ranah komunikasi, Al-Qur'an menyoroti sejumlah tokoh penting, terutama yang berhubungan dengan interaksi dalam keluarga.

Manusia umumnya menghabiskan waktu di tiga lokasi utama, yaitu di lingkungan keluarga selama sekitar 12 jam, di tempat kerja antara 7 hingga 8 jam, dan dalam interaksi sosial di masyarakat selama sekitar 4 jam. Keluarga berfungsi sebagai unit terkecil dalam struktur sosial serta dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, sering kali dinyatakan bahwa keluarga adalah "negara terkecil" dan negara itu sendiri dapat dipandang sebagai "keluarga besar". Pembahasan berikut akan menyoroti berbagai aspek komunikasi, termasuk komunikasi antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, serta komunikasi di antara saudara, baik yang sekandung maupun tiri, dalam konteks kekeluargaan (Abdullah 2024). Kebahagiaan dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif. Komunikasi yang baik menjadi kunci untuk mencapai keharmonisan dalam keluarga. Selanjutnya,

akan dibahas mengenai komunikasi dalam keluarga dari perspektif Al-Qur'an. Konsep pendidikan yang diajarkan oleh Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang sangat penting untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Di era modern ini, banyak keluarga yang menghadapi berbagai tantangan dalam komunikasi, yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, globalisasi, serta perbedaan antar generasi. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengeksplorasi relevansi nilai-nilai profetik dalam memperkuat ikatan keluarga.

2. METODE

Penelitian mengenai Komunikasi Profetik dalam konteks keluarga melalui analisis konsep pendidikan yang diajarkan oleh Lukman Al-Hakim dalam Al-Qur'an berfokus pada nilai-nilai kebijaksanaan, komunikasi yang efektif, serta pendekatan moral yang sistematis. Berbagai metode penelitian diterapkan dalam kajian ini, dengan pendekatan kualitatif dan tafsir tematik sebagai metode utama. Peneliti sering memanfaatkan tafsir tematik untuk mendalami ayat-ayat tertentu dalam Surat Lukman, khususnya ayat 12 hingga 19. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna ayat dalam kerangka pendidikan moral dan komunikasi profetik. Analisis dilakukan untuk mengaitkan pesan-pesan dalam Al-Qur'an dengan praktik pendidikan moral di dalam keluarga modern, dengan menggunakan indikator seperti nasihat, teladan, dan pendidikan yang berlandaskan akhlak (Apriadi et al. 2023; Basir and Daud Yahya 2022; Nabila and Ahmad Nabil Amir 2022; Wanto and Jalwis 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Interaksi antara Ayah dan Anak

Anak-anak memperoleh pemahaman mengenai konsep baik dan buruk, etika, serta moral melalui pola komunikasi dan bimbingan yang disampaikan oleh ibu mereka. Melalui diskusi yang terbuka mengenai nilai-nilai dan norma sosial sejak usia dini, anak-anak dapat memahami dampak dari tindakan mereka dan mengembangkan penilaian moral yang lebih dewasa.

Ayah yang memberikan dukungan emosional berperan penting dalam menciptakan rasa aman dan dicintai pada anak. Kehadiran ayah yang peduli dapat menurunkan risiko munculnya masalah emosional pada anak, seperti kecemasan dan depresi. Anak-anak yang merasakan dukungan dari ayah mereka umumnya memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi serta keterampilan sosial yang lebih baik (Pleck 2010).

Ayah sering kali berperan dalam mendorong anak-anak untuk mengembangkan kemandirian dan berani mencoba hal-hal baru. Contohnya, ayah yang memberikan kebebasan disertai dengan bimbingan kepada anak-anaknya dapat memperkuat rasa percaya diri mereka dalam menjelajahi lingkungan sekitar serta menghadapi berbagai tantangan. Di samping itu, melalui interaksi yang konsisten dengan ayah, anak-anak juga belajar untuk menjadi lebih bertanggung jawab dan disiplin (Leventhal 1983).

Ayah sering kali mengajak anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang menantang, seperti olahraga atau permainan yang bersifat kompetitif. Kegiatan-kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan keterampilan dalam memecahkan masalah dan kolaborasi. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara aktif dalam permainan

dan proses pembelajaran anak dapat memperkuat keterampilan sosial anak serta kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Flouri 2005).

Keterlibatan ayah dalam pendidikan formal anak, seperti memberikan bantuan dalam pekerjaan rumah atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, telah terbukti dapat meningkatkan prestasi akademik anak. Anak-anak yang mendapatkan dukungan akademis dari ayah mereka cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta keterampilan akademik yang lebih baik (Cabrera et al. 2000).

Ketidakhadiran atau minimnya partisipasi ayah dalam kehidupan anak dapat berakibat buruk, seperti rendahnya kemampuan sosial dan penurunan prestasi di bidang akademik. Anak-anak yang dibesarkan tanpa dukungan dari ayah sering kali lebih rentan terhadap perilaku menyimpang dan mengalami kesulitan dalam aspek emosional (Amato 1994).

Beberapa interaksi komunikasi antara ayah dan anak, serta sebaliknya, tercatat dalam Al-Qur'an. Tokoh-tokoh yang ditampilkan mencakup para nabi dan figur lainnya. Di antara nabi-nabi yang disebutkan adalah Nabi Ibrahim as, Nabi Yakub as, Nabi Nuh as, dan Nabi Syu'ib as. Selain itu, terdapat juga dialog antara Lukman dan anaknya. Komunikasi yang akan dibahas di sini berfokus pada hubungan antara ayah dan anak dalam berbagai konteks serta pesan yang terkandung di dalamnya. Untuk mempermudah pemahaman, berikut disajikan tabel yang menggambarkan komunikasi antara ayah dan anak, serta sebaliknya. Sebagian dari komunikasi tersebut disajikan dalam bentuk dialog. Urutan yang ditampilkan mengikuti urutan surah dalam Al-Qur'an. Bagi pembaca yang ingin mendalami lebih lanjut mengenai komunikasi antara ayah dan anak, di bawah ini hanya akan dibahas dua

tokoh dalam konteks komunikasi tersebut, yaitu Lukman dan Nabi Ibrahim as.

Lukman dikenal sebagai sosok yang bijak dan memiliki banyak kelebihan, sehingga namanya diabadikan dalam Al-Qur'an oleh Allah SWT. Para ahli tafsir memiliki pandangan yang berbeda mengenai asal usul atau garis keturunannya. Sebagian berpendapat bahwa ia adalah keturunan Azar, ayah Nabi Ibrahim, sementara yang lain berargumen bahwa ia berasal dari bangsa kulit hitam, yaitu Afrika. Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai asal usulnya, yang jelas adalah bahwa Allah telah menghendaki untuk mengabadikan nama Lukman beserta nasihat-nasihatnya.

Komunikasi Lukman diuraikan dalam Surah Lukman, yang merupakan surah ke-31 dalam Al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 34 ayat, di mana terdapat 5 ayat yang menggambarkan interaksi Luqman dengan putranya. Ayat-ayat tersebut adalah ayat 13, 16, 17, 18, dan 19. Dalam ayat 13 yang tercantum di bawah ini, kita dapat memahami beberapa poin penting: (QS. Luqman/31.13).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Abdullāh Yūsuf 'Alī 2019; Al-Qur'an 2019; Shihab 2005).

b. Interaksi antara Suami dan Isteri

Interaksi antara pasangan suami dan istri adalah elemen krusial dalam kehidupan pernikahan. Hubungan yang baik di antara mereka tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga menghasilkan suasana keluarga yang seimbang. Terdapat beberapa

bentuk interaksi yang mendasar antara suami dan istri, termasuk komunikasi yang efektif, saling menghargai, serta kolaborasi dalam menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Komunikasi yang efektif merupakan dasar yang penting untuk membangun hubungan yang sehat. John Gottman, seorang psikolog yang berfokus pada penelitian hubungan pernikahan, menyatakan bahwa komunikasi yang baik mencakup keterbukaan, kemampuan mendengarkan dengan empati, serta mengekspresikan diri tanpa melukai perasaan pasangan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman yang berpotensi merusak hubungan dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang berkomunikasi secara terbuka cenderung lebih bahagia dan memiliki risiko perceraian yang lebih rendah (Gottman 2015).

Rasa saling menghargai merupakan elemen krusial dalam mempertahankan keharmonisan dalam sebuah pernikahan. Penghargaan ini mencakup penerimaan terhadap perbedaan individu, kesetaraan dalam pengambilan keputusan, serta pengakuan terhadap kontribusi masing-masing pihak dalam hubungan. Gary Chapman, dalam karyanya yang berjudul *The 5 Love Languages*, menyatakan bahwa mengekspresikan penghargaan kepada pasangan dengan cara yang mereka pahami (seperti melalui kata-kata positif atau tindakan konkret) dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan (Tironsakkul et al. 2019).

Dalam konteks hubungan suami-istri, sangat krusial untuk menciptakan kerja sama serta pembagian peran yang seimbang, yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan keluarga. Pembagian tanggung jawab di rumah,

termasuk dalam hal keuangan, pekerjaan rumah, dan pengasuhan anak, secara adil dapat mengurangi tingkat stres dan memperkuat ikatan emosional antara pasangan. Esther Perel, seorang ahli terapi pernikahan yang terkenal, mengemukakan bahwa kolaborasi semacam ini berperan penting dalam menjaga koneksi dan saling dukung di antara pasangan dalam mencapai tujuan bersama (Perel 2017).

Masalah yang kerap terjadi dalam kehidupan rumah tangga, terutama antara suami dan istri, berkaitan erat dengan aspek komunikasi. Pada awal pernikahan, komunikasi antara pasangan biasanya berlangsung dengan lancar, di mana ungkapan-ungkapan manis sering kali diucapkan. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai permasalahan mulai muncul, sehingga komunikasi menjadi sangat penting untuk menyelesaikan isu-isu tersebut. Perbedaan pendapat dapat dikelola dengan baik jika komunikasi yang dilakukan juga berjalan dengan efektif.

c. Komunikasi Ibu dan Anak

Interaksi antara ibu dan anak merupakan suatu proses komunikasi yang sangat krusial dalam menciptakan ikatan emosional, membentuk identitas diri anak, serta meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan sosialnya. Proses komunikasi ini mencakup pertukaran informasi, emosi, dan pemahaman yang terjadi baik melalui bahasa verbal maupun non-verbal. Ibu berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak, berfungsi sebagai sosok yang dapat dipercaya dan pendamping utama dalam fase pertumbuhan anak.

Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak berperan penting dalam membangun kepercayaan serta ikatan emosional yang kokoh. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang merasa nyaman dalam berinteraksi

dengan ibunya cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih baik dan lebih mampu mengelola emosi mereka. Kepercayaan ini dapat menjadi dasar bagi anak untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan dan menghadapi berbagai permasalahan.

Interaksi harian, seperti dialog atau kegiatan bermain, memberikan peluang bagi ibu untuk mengenalkan kosakata baru serta melatih kemampuan berpikir anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang sering terlibat dalam percakapan atau diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan ibunya cenderung memiliki kemampuan bahasa dan kognitif yang lebih baik (HOFF 2006).

Interaksi yang dilakukan anak dengan ibunya berkontribusi pada pembentukan identitas dan nilai diri yang positif. Ibu sering kali menjadi teladan bagi anak dalam aspek perilaku dan norma sosial. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan mendukung dari ibu, anak akan merasakan penghargaan dan pengakuan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka (Joan E and Hastings 2015).

Ibu memiliki peran penting sebagai pendidik emosional bagi anak-anaknya. Melalui interaksi yang penuh perhatian dan empati, anak-anak dapat belajar untuk mengenali serta mengelola emosi mereka. Dengan mengamati cara ibunya merespons perasaan dan perilaku, anak-anak memperoleh pemahaman tentang cara mengekspresikan emosi secara sehat dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain (Alcock 2016).

Anak-anak memperoleh pemahaman mengenai konsep baik dan buruk, etika, serta moral melalui pola komunikasi dan bimbingan yang disampaikan oleh ibu mereka. Melalui diskusi yang terbuka mengenai nilai-nilai dan norma sosial sejak usia dini, anak-anak dapat

memahami dampak dari tindakan mereka dan mengembangkan penilaian moral yang lebih dewasa (Baumrind 1991).

Dalam Al-Qur'an, komunikasi atau dialog antara seorang ibu dan anak hanya tercatat di dua lokasi. Yang pertama adalah percakapan antara Maryam dan janinnya, yang diceritakan dalam QS. Maryam/19:29-30.

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْأَمْحَادِ صَبِيًّا ۚ
قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ءَاتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۚ

Artinya: 29. maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?" 30. Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi (Abdullāh Yūsuf 'Alī 2019; Al-Qur'an 2019; Nasr 2015; Shihab 2005).

Kedua, interaksi antara Ibu Nabi Musa dan putri Firaun tercantum dalam QS. Al-Qashash/28:11.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ قَبَصَرْتُ بِهِ عَنْ جُنُبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۚ

Artinya: Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: "Ikutilah dia" Maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya (Abdullāh Yūsuf 'Alī 2019; Al-Qur'an 2019; Nasr 2015; Shihab 2005).

d. Interaksi Antara Anggota Keluarga

Interaksi di antara anggota keluarga merupakan suatu proses komunikasi dan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, di mana setiap individu memiliki peran dan dampak terhadap satu sama lain. Proses interaksi ini meliputi berbagai aspek, seperti emosional, sosial, serta peran dalam memenuhi kebutuhan masing-masing individu. Kualitas interaksi di antara anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan

terhadap perkembangan karakter, kesehatan mental, dan kestabilan emosi setiap individu.

Komunikasi merupakan fondasi utama dalam setiap interaksi di dalam keluarga. Keterbukaan dalam berkomunikasi, baik dalam berbicara maupun mendengarkan, menjadi elemen penting agar setiap anggota keluarga dapat saling memahami kebutuhan dan emosi satu sama lain. Komunikasi yang konstruktif dapat memperkuat kepercayaan dan rasa saling menghormati, sedangkan komunikasi yang tidak efektif sering kali memicu terjadinya konflik atau kesalahpahaman (Amato 1994).

Keterikatan emosional di antara anggota keluarga memiliki peranan yang krusial dalam menciptakan kedekatan. Keterlibatan emosional ini meliputi kasih sayang, perhatian, dan dukungan dalam menghadapi berbagai permasalahan. Keluarga yang menjalin kedekatan emosional biasanya lebih tangguh dalam menghadapi tantangan dan tekanan, berkat adanya dukungan timbal balik di antara mereka (Sundler et al. 2013).

Dalam sebuah keluarga, setiap individu memiliki tanggung jawab yang berbeda, baik dalam aspek keuangan, pengasuhan anak, maupun dukungan emosional. Pembagian tanggung jawab ini menciptakan suatu struktur yang jelas dan mencegah terjadinya kebingungan dalam interaksi antar anggota keluarga. Apabila tanggung jawab tersebut dipahami dan dilaksanakan dengan baik, maka keluarga dapat beroperasi dengan lebih harmonis (Minuchin 2019).

Peran orang tua sangat krusial dalam menetapkan pola asuh yang efektif, yang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Berbagai gaya pola asuh dapat ditemukan, seperti pola asuh otoritatif yang mendukung kemandirian anak sambil tetap menetapkan batasan, serta pola asuh otoriter yang lebih

ketat dalam pendekatannya. Gaya pola asuh ini akan berdampak pada cara anak berinteraksi dengan anggota keluarga dan individu di luar lingkungan keluarga (Diana baumrind 1967).

Keluarga sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai budaya dan sosial yang mengelilinginya. Nilai-nilai ini meliputi norma, tradisi, dan ekspektasi sosial yang berlaku di dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang kokoh biasanya memiliki nilai-nilai yang dipahami secara kolektif, yang berfungsi sebagai landasan bagi perilaku dan interaksi di antara anggotanya (Triandis 2019).

Komunikasi antar anggota keluarga, seperti antara adik, abang, atau kakak, merupakan hal yang umum dan berlangsung intens dalam sebuah keluarga. Interaksi ini terjadi baik dalam konteks keluarga inti maupun setelah masing-masing individu membentuk keluarga baru. Dalam Al-Qur'an, kita dapat menemukan contoh komunikasi di antara anak-anak Nabi Ya'kub, yang kisahnya diuraikan secara mendalam dalam surah Yusuf. Nabi Ya'kub as. memiliki dua belas anak dari tiga istri. Salah satu istrinya, Rahil, melahirkan dua anak, yaitu Yusuf dan saudara kandungnya, Benyamin. Sayangnya, ibu mereka meninggal dunia setelah melahirkan Benyamin.

Surah Yusuf merupakan surah ke-12 yang diturunkan di Mekkah (Makkiyah) dan terdiri dari 111 ayat. Dari ayat 4 hingga ayat 101, surah ini menggambarkan kehidupan keluarga Nabi Yakub, termasuk cara mereka berinteraksi. Dalam konteks Nabi Yakub, hubungan antara beliau dan anak-anaknya diuraikan dalam 16 ayat. Allah mengekalkan kisah Nabi Yusuf sebagai pelajaran bagi umat manusia. Dinamika komunikasi antara saudara-saudara Nabi Yusuf dapat ditemukan dalam QS: Yusuf/12:8.

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غَصَبُهُ إِنَّ
أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۝

Artinya: (Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata (Abdullāh Yūsuf 'Alī 2019; Al-Qur'an 2019; Nasr 2015; Shihab 2005).

Terdapat rasa cemburu di antara sepuluh anak Nabi Yakub terhadap Yusuf dan Benyamin. Mereka merasa bahwa ayah mereka lebih menyayangi Yusuf dan saudaranya. Di sisi lain, mereka beranggapan bahwa kekuatan mereka lebih besar karena telah dewasa dan jumlah mereka yang lebih banyak, yaitu sepuluh orang. Akhirnya, mereka merencanakan untuk membunuh Yusuf dengan cara melemparkannya ke dalam sumur.

Cemburu merupakan suatu emosi yang muncul ketika seseorang merasakan bahwa orang yang dicintainya memberikan perhatian atau kasih sayang kepada orang lain. Dalam konteks yang disebutkan, sepuluh anak Nabi Yakub merasakan bahwa ayah mereka lebih menaruh kasih kepada Yusuf dan Benyamin. Namun, sebenarnya Nabi Yakub mencintai semua anaknya. Adalah hal yang umum bahwa anak yang lebih muda sering kali mendapatkan perhatian dan pengawasan yang lebih dari orang tua.

4. KESIMPULAN

Komunikasi profetik dalam konteks keluarga, yang terinspirasi oleh ajaran Luqman Al-Hakim dalam Al-Qur'an (QS. Luqman: 12–19), menekankan peran sentral orang tua sebagai pembimbing dalam aspek spiritual, moral, dan sosial bagi anak-anak mereka. Beberapa poin penting yang dapat diambil

sebagai kesimpulan adalah: pertama, Luqman memulai nasihatnya dengan menanamkan nilai tauhid kepada anaknya (QS. Luqman: 13), yang menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif berakar pada keyakinan akan keesaan Allah sebagai dasar karakter anak. Kedua, Luqman memberikan contoh bagaimana seorang pendidik dalam keluarga dapat menyampaikan pesan dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan empati. Metode komunikasi ini tidak hanya memengaruhi pemahaman anak, tetapi juga memperkuat ikatan emosional. Ketiga, selain menekankan tauhid, Luqman juga menggarisbawahi pentingnya etika, seperti berbakti kepada orang tua, bersyukur, dan bersikap rendah hati (QS. Luqman: 14–19). Ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga harus mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Keempat, dalam QS. Luqman: 16, Luqman mengingatkan bahwa setiap amal, sekecil apa pun, akan diperhitungkan, yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dengan keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi. Kelima, gaya dialogis Luqman dalam berkomunikasi dengan anaknya menyoroti pentingnya interaksi dua arah dalam proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya mendidik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2024. *Komunikasi Islam Dan Dakwah*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Abdullāh Yūsuf 'Alī. 2019. 16 *THE MEANING OF THE HOLY QUR'ĀN Complete Translation with Selected Notes*. United Kingdom: The Islamic Foundation Published.
- Al-Qur'an, KEMENAG Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an Dan*

- Terjemahan. Jakarta: BALITBANG DIKLAT KEMENAG RI.
- Alcock, Sophie Jane. 2016. *Young Children Playing Relational Approaches to Emotional Learning in Early Childhood Settings*.
- Amato, Paul R. 1994. "Life-Span Adjustment of Children to Their Parents' Divorce." *The Future of Children* 4(1): 143.
- Apriadi, Roni, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2023. "Communication Ethics In Surah Al-Luqman Verse 13 Solution To Generation Gap In The Family." *International Journal of Sociology of Religion* 1(2): 187-201.
- Basir, Abd, and M Daud Yahya. 2022. "Imran and Luqman Family Education System Perspective of the Quran." *Journal of Positive School Psychology* 2022(4): 7576-86.
- Baumrind, Diana. 1991. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *The Journal of Early Adolescence* 11(1): 56-95.
- Cabrera, Natasha J. et al. 2000. "Fatherhood in the Twenty-First Century." *Child Development* 71(1): 127-36.
- Diana baumrind. 1967. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns Of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs*, 75: 43-88.
- Flouri, Eirini. 2005. *Fathering and Child Outcomes*. Wiley.
- Gottman, John. 2015. *The Seven Principles for Making Marriage Work: A Practical Guide from the Country's Foremost Relationship Expert*. New York: Harmony.
- HOFF, E. 2006. "How Social Contexts Support and Shape Language Development☆." *Developmental Review* 26(1): 55-88.
- Joan E, Grusec, and Paul D Hastings. 2015. *Handbook of Socialization, Second Edition: Theory and Research*.
- Leventhal, Bennett L. 1983. "The Role of the Father in Child Development." *Journal of the American Academy of Child Psychiatry* 22(6): 582-83.
- Minuchin, Salvador. 2019. 11 HARVARD UNIVERSITY PRESS *Families and Family Therapy*. CAMBRIDGE, MASSACHUSETTS: HARVARD UNIVERSITY PRESS.
- Nabila, Salwa, and Ahmad Nabil Amir. 2022. "Parenting in Surah Luqman Verses 11-19 (Historical Study of Luqman Al-Hakim's Family)." *AQWAL Journal of Qur'an and Hadis Studies* 3(2): 188-202.
- Nasr, Seyyed Hossein. 2015. *The Study Quran*. UK: HarperOne.
- Perel, Esther. 2017. "Mating in Captivity_ Unlocking Erotic Intelligence (2017, Harper Paperbacks)."
- Pleck, J H. 2010. "Paternal Involvement: Revised Conceptualization and Theoretical Linkages with Child Outcomes." *The Role of the Father in Child Development Fifth Edit*(Editor Michael E. Lamb): 58-93.
- Rahma, A N D, M Deliana, A T Yudha, and ... 2022. "Komunikasi Persuasif Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Ra Tebuireng." *Jurnal Ilmiah Ilmu ...* 5(2).
- Shihab, M. Quraish. 2005. 11 *TAFSIR AL-MISHBAH*. Jakarta: Lentera Hati.
- Singarimbun, Junedi. 2020. "Pengaruh Komunikasi Persuasif Guru Terhadap Kesadaran Belajar Siswa Di SMP Negeri 4 Desa Pantai Cermin

Kecamatan Tanjung Pura.”
Antimicrobial Agents and Chemotherapy
2(12): 7250–57.

Sundler, Annelie J. et al. 2013. 6 Nursing
Open Clinical Apilicaüons Il Bawen
Family Systems Theory.

Tironsakkul, Tin, Manuel Maarek, Andrea
Eross, and Mike Just. 2019. “Probing
the Mystery of Cryptocurrency Theft:
An Investigation into Methods for
Cryptocurrency Tainting Analysis.”
SSRN Electronic Journal.

Triandis, Harry C. 2019. 11 Routledge
Taylor & Francis Group *Individualism*
and Collectivism. New York: Routledge
Taylor & Francis Group.

Wanto, Deri, and Jalwis Jalwis. 2021.
“Character Education in Quran:
Thematic Interpretation of QS
Luqman: 12-19 and Its Relevance to
Character Education by the National
Ministry of Education.” *AL QUDS :*
Jurnal Studi Alquran dan Hadis 5(2):
755.